

1. KISAH SI TEMBU

Aku memang hijau. Seluruh tubuhku yang terlihat memang berwarna serupa. Dengan beberapa helai lebar daun hijau yang mungkin cocok untuk atap sarang burung pipit, dengan batang hijau berbulu yang tidak punya kambium, bunga merah mudaku yang semerbak, dan wujudku yang sederhana. Aku hidup, makan, bernapas, dan berdenyut seperti makhluk hidup lainnya.

Inilah kisahku.

Berawal dari sebutir benih kecokelatan yang dijejalkan dalam peti bersama benih lain, aku terbawa ke sebuah tempat yang baru. Tubuh kecilku berhimpitan dengan yang lain, saudara-saudaraku. Mereka berwujud sama, hanya besar ukuran tubuh yang membedakan.

Peti yang membawa kami berguncang, disusul gerakan keras dari kami yang terhempas lalu terantuk kembali. Aku bersyukur posisiku berada di atas. Bersama dengan saudaraku yang lain, kami mengadakan upacara perpisahan kecil. Kami tahu, meski lahir dari induk yang

sama, kami akan terpisah. Hidup berdiri di atas tanah, hingga menunggu alam mendewasakan kami, mengubah kami menjadi besar dan mampu berguna.

“Tembu, giliranmu mengucapkan permohonan,” kakak tertuaku berkata. Ia menatapku lurus dengan tanya. Tatapan sama yang diberikan oleh saudaraku yang lain.

Terdiam beberapa saat, inilah saatnya membuat permohonan sebelum benar-benar menjadi ‘aku’.

“Aku harap, aku tidak menjadi rokok ilegal.”

Udara yang mengungkung terasa berbeda saat aku masih merasakan getar kendaraan yang membawa kami. Suhunya lebih rendah. Apalagi ketika penutup peti dibuka, aku sama sekali belum bisa mengenali di mana sudut matahari dapat membuaiku. Belum sempat beradaptasi, satu peti kami dituang dalam wadah yang lebih kecil. Bergulir cepat seperti kelereng yang meluncur di atas bukit kaca.

“WUSH...,” suara angin.

Aku mengenalinya sebagai pertanda subuh. Alasan mengapa langit masih tak membiarkan cahaya bulat kuning merajainya.

“Bawa ini ke pos. Pagi ini kita langsung menanamnya,” suara seorang mandor bertopi merah terdengar angkuh. Disambut dengan derap langkah kaki cepat yang berbondong-bondong mengangkat kami.

Selang dua jam, aku bisa merasakan lembek tanah yang menguburku. Basah, menggeliat, lengket, dan... hey! Penuh makanan! Asyik, aku bisa cepat besar dengan nutrisi

yang cukup disediakan di sini.

Hari-hari berikutnya terus saja berputar menurut kegiatan waktu. Matahari yang bergeser dari timur ke barat memberi akses pada kami untuk memasak makanan sendiri. Perlahan akarku menguat. Mencengkeram segumpal tanah, lalu menusuknya lebih dalam ke bawah. Batangku yang terdesak oleh pertumbuhan hipokotil, kian meninggi. Dihiasi beberapa daun yang tumbuh bagai payung hijau penghasil nikotin. Dan lihatlah di puncak diriku, kuncup-kuncup merah muda kian menyembul. Aih, manisnya aku.

Umurku akhirnya sampai pada angka 68 hari. Sudah cukup matang untuk dipetik. Tapi, entah apa yang dipikirkan para manusia bertitel 'Petani Tembakau' yang kini bergumul dalam naungan atmosfer beraroma kopi yang menguap, mereka belum menyentuh satu pun keranjang besar yang berguna untuk menampung kami. Sepertinya sedang membicarakan apakah benar panen kali ini mereka akan lebih dihargai dengan kenaikan gaji. Lumayan, kalau hasil gaji mereka naik, setidaknya bisa membelikan daging sapi sebagai asupan nutrisi keluarga.

Tepat ketika tujuh puluh hari terlewat, para petani mulai bergerak memetik daun-daun yang ada di tubuh kami. Menggelarnya di telapak tangan kiri biar rapi, sampai mencapai ketinggian yang merepotkan, barulah dedaunan kami dipindahkan ke dalam keranjang.

Aku bisa merasakan ketika nyawaku berpindah ke salah satu daun milikku yang terlihat paling besar. Bernapas dengan cara lain yang lebih berat, sampai disesaki dengan daun-daun yang lain. Dari sini aku melihat betapa kasarnya

tangan petani yang mencerabut batangku sampai aku juga bisa menemui warna akarku yang serupa tanah.

Tidak butuh waktu lama sampai keranjang tempatku berdiam ini penuh. Diangkat oleh seorang petani bertopi bambu, merasakan goyangan pelan di setiap langkah maju si petani.

BRUK!

Dijatuhkan dengan sangat tidak *gentle*. Samar-samar kudengar seorang pria bersuara berat berbisik di telinga Pak Mandor. Keduanya berdiri tepat di sampingku. Perbincangan mereka cukup serius, ada penekanan tersendiri di beberapa kata, sebagian besar adalah kata yang merujuk pada bisnis dan uang.

Ah, uang. Dari dulu topik uang memang selalu asyik untuk dibahas. Korupsi, krisis moneter, BBM, dan bahkan kasus perceraian, ujungnya pasti si kecil berharga dengan banyak *fans* mengalahkan bilangan jumlah *fans* yang dimiliki Justin Bieber ini juga pasti *nyempil*. Banyak atau sedikit, duit pasti berpengaruh.

Aku kurang mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Terlebih lagi, nada bicara mereka yang terkesan bersembunyi dari ruang publik. Terasa... janggal.

Sebagai makhluk yang dianugerahi kepasifan bergerak, aku diam, mengikuti *style* teman-temanku yang lain. Tapi, menyeretku untuk lebih banyak 'bergerak'. Butuh banyak sekali putaran menit untuk mengabulkan keingintahuanku yang hampir meledak ini dengan kepuasan.

Tubuhku merangkak naik dengan kehendak Tuhan. Di puncak tepi keranjang, daunku menyembul. Mencari arah angin dari suara perbincangan Pak Mandor dan kliennya. Namun, keadaan tak berpihak padaku kini. Belum sempat aku menjamah udara luar, seorang petani mengangkat keranjangku lagi dengan dua tangan. Membawaku keluar dari ruang lingkup ladang tempatku tumbuh dewasa. Berita atau apa pun yang mereka bicarakan tadi sama sekali tidak tertangkap batas indraku.

Yang aku tahu sekarang ini hanyalah kedua orang itu beranjak berdiri, saling berhadapan dengan meja sebagai pemisah. Masing-masing tangan kanan terulur, lalu saling merapatkan telapak. Jabat tangan, bergoyang beberapa kali dengan irama, “Senang berbisnis dengan Anda.”

Seperti seorang anak kecil yang punya kecenderungan hati gembira ketika melakukan perjalanan, aku pun begitu. Meskipun aku bukan seorang manusia dan sama sekali bukan anak kecil, aku memiliki rasa itu sekarang. Biarkan saja bila teman-temanku menyebutku aneh. Mereka yang aneh kalau tidak bahagia diterpa angin di bak truk seperti ini.

“Ini bisnis salah, Bung. Tapi, dari sini aku bisa nyari nasi buat anak-istriku,” seorang berkata dari balik pembatas ruang kemudi dan ruang penimbunan barang di kendaraan yang aku tumpangi.

“Iya, Pak. Niatkan saja jadi sopir,” suara lain menimpali.

“Memang begitu, hahaha... mau rokok?”

“Tidak, Pak. Terima kasih.”